

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Bandary, 2011).

Teori keagenan (*Agency Theory*) muncul karena keberadaan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dikontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal serta mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Keberadaan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Prinsipal dan agen juga sama-sama berusaha untuk menghindari risiko (Bandary, 2011).

Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada perintah prinsipal. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan (Anggarini, 2010).

Masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah. Manajer yang bertindak sebagai pengelolaan dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbandingan kepentingan (*conflict of interest*) (Anggarini, 2010). Konflik antara manajer dan pemegang saham sering mengatur manajemen

puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses.

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu yang berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*, maksudnya *corporate governance* atau juga dikenal dengan istilah kebijakan perusahaan merupakan kepentingan bagi pihak manajemen yang menjalankan perusahaan karena keputusan tertentu seperti halnya bonus atau *reward* bagi pihak manajemen sangat dipengaruhi oleh prestasi yang biasanya melihat laporan keuangan sebagai indikator, sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh pihak manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principles* dan agen (Amalia, 2011). Menurut Amalia (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi kinerja agen untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

2.1.2 Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Harahap (2018), kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. **Laba akuntansi** adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak (PSAK 46). Sedangkan Swardjono (2008) mendefinisikan laba sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan memiliki arti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Kemudian Subramanyam (2014) menyatakan bahwa laba adalah pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban serta kerugian. Laba meringkas dampak

keuangan akibat aktivitas operasi suatu bisnis. Laba dapat dikatakan sebagai parameter paling penting dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama laporan rugi laba adalah untuk menjelaskan bagaimana menentukan laba, dengan melaporkan komponen pentingnya sebagai pos terpisah.

2.1.2.2 Manajemen Laba

Menurut Sitorus, dalam Perdana (2012), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan. Menurut Perdana (2012), membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

a. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.

b. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dalam hal ini manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Konsep manajemen laba menurut, Suryani dan Herianti (2015) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa ”praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.”

Menurut Healy dan Wahlen dalam Suryani dan Herianti (2015) menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Watt dan Zimmerman dalam Suryani dan Herianti (2015) tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi, mendapatkan bonus dan kompensasi

lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari biaya politik. Scott, dalam Fatayatininrum dan Prabowo (2010) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (oportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Scott, dalam Perdana (2012), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

a. *Other Contractual Motivations*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (*debts covenants*).

b. *To Communicate Information To Investors*

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

c. *Political Motivations*

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

d. *Taxation Motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

Changes of Chief Executive Officer (CEO)

CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

e. *Initial Publik Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba, yaitu:

$$DA_{it} = (TAC/Tat-1) - NDA$$

$$NDA = (1/Tat-1) + (Revenue - Receivable) / (Tat-1) + (Aktiva Tetap / Tat-1)$$

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operating}$$

Keterangan:

DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan perbankan pada periode t

NDA_{it} = Non discretionary accrual perusahaan perbankan pada periode t

Tat-1 = Total aset pada periode sebelumnya

TAC = Total Accrual

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2008).

Menurut Kasmir (2018), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net profit margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Rumus untuk menghitung *Net profit margin (NPM)*, yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2. *Return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rumus untuk menghitung *Return on assets (ROA)*, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on equity (ROE)*, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

4. *Earnings per share (EPS)* adalah rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Rumus untuk menghitung *Earnings per share (EPS)*, yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sukirno (2008), menyatakan ROA merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan dimana ROA bisa ditentukan oleh serangkaian kebijakan perusahaan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja manajerial perusahaan yang baik.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat dan juga untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang (Putri dan Titik, 2014).

Menurut Elfira (2014), besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan. Pada situasi perekonomian yang normal, pendanaan dengan menggunakan utang hingga tingkat tertentu akan memberi dampak positif bagi arus kas perusahaan, antara lain adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor. Jadi, utang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Elfira, 2014).

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai leverage finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Putri dan Titik, 2014). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Salah satu rasio *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*, rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio (DAR)*, yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.5 Self-Financing Ratio (SFR)

Self-Financing Ratio adalah rasio yang ditunjukkan dengan membandingkan arus kas hasil operasi dengan investasi bersih pada aktiva tetap. Bahkan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membiayai investasi pada asset tetap dengan sumber dayanya sendiri. Wismullah *et. all* (2010) menunjukkan ada hubungan yang negatif antara *self-financing ratio* dengan manajemen laba (Lazzem, 2017). Adapun formula untuk menghitung *self-financing ratio* menurut Lazzem (2017), yaitu:

$$SFR = \frac{\text{CFO}}{\text{Fixed Asset}}$$

CFO = Arus kas hasil operasi

Fixed Asset = Aktiva tetap

Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Lazzem tersebut, maka rasio ini juga dikenal dengan rasio *Gross Yield on Total Assets*. *Gross Yield on Total Assets* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas bank yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2018). Rumus untuk menghitung *Gross Yield on Total Assets*, yaitu:

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.6 *Interest Expense (INTEXP)*

Lazzem (2017) menyatakan bahwa untuk mengendalikan efek biaya bunga, Jelinek (2007) dan Wasimullah *et.all* (2010) menghitungnya dengan biaya bunga dibagi total hutang. Suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan meragukan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya keuangannya, yang menurun dan kesempatan untuk kontrak hutang baru, artinya suku bunga yang tinggi akan memberatkan perusahaan yang berhutang kepada bank dan hal ini dapat beresiko terhadap kelancaran pembayaran perusahaan tersebut kepada bank alias berdampak kepada penerimaan bank. Sedangkan bila dipandang dari sudut perbankan, maka suku bunga yang tinggi juga menjadi beban bagi bank untuk membayar bunga kepada deposan. Dalam kasus *leverage* yang tinggi, manajer harus memenuhi harapan kreditur dan pemangku kepentingan lain. Untuk memenuhi harapan mereka, mereka mungkin menjadi terlibat dengan berbagai gaya kegiatan pengelolaan pendapatan. Bahkan, jelinek (2007) mengemukakan bahwa pengaruh meningkatnya hutang dapat menyebabkan peningkatan pembayaran bunga yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan pendapatan bersih. Meskipun menurut hipotesis pengendalian, meningkatnya utang adalah seharusnya untuk mengurangi omzet manajemen dengan melakukan penertiban pengaturan perilaku oportunistik pengelola, tetapi hal ini dapat membuat lebih tinggi dalam accruals. Misalnya, dalam kasus *leverage* yang tinggi, manajer harus memenuhi harapan kreditur dan pemangku kepentingan lain. Untuk memenuhi harapan mereka, mereka mungkin menjadi terlibat dengan berbagai gaya kegiatan pengelolaan pendapatan. Adapun formula untuk menghitung *interest expense* menurut Lazzem (2017), yaitu:

$$\text{INTEXP} = \frac{\text{Interest expense}}{\text{Total debt}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2018) *interest expense ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase antara bunga yang dibayar kepada deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus untuk menghitung *interest expense ratio*, yaitu:

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Ningsaptiti, 2010).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan (Kusumawardhani), mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relative lebih mampu untuk menghasilkan laba (Mawarta dalam Kusumawardhani, 2012). Menurut Jogiyanto (2018) rumus untuk menghitung ukuran perusahaan (*size*) adalah:

$$(\text{Size}) = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pihak lain sebagai pendukung, baik dalam hal memperoleh teori maupun menganalisis hasil

sebagai unsur perbandingan, adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Zeptian, Andra & Rohman, Abdul. (2013), <i>UNDIP-Journal of Accounting</i> .	Analisis Pengaruh Penerapan GCG, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan	Ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula potensi terjadinya praktik manajemen laba dan sebaliknya.
2	Simarmata, (2014), Univ. Komputer Indonesia.	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.	Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Gunawan, <i>et.all</i> (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4	Ali, Usman, <i>et.all</i> (2015)	<i>Impact of Firma Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan</i>	Secara positif dan signifikan ukuran perusahaan berdampak pada manajemen laba
5	Susilawati, R.Anastasia Endang. (2016). <i>JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI</i> .	Pengaruh GCG, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Rice (2016) <i>Jurnal Wira Ekonomi Mirkoskil</i>	Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating	Secara simultan, <i>earning power</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan secara parsial, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negative

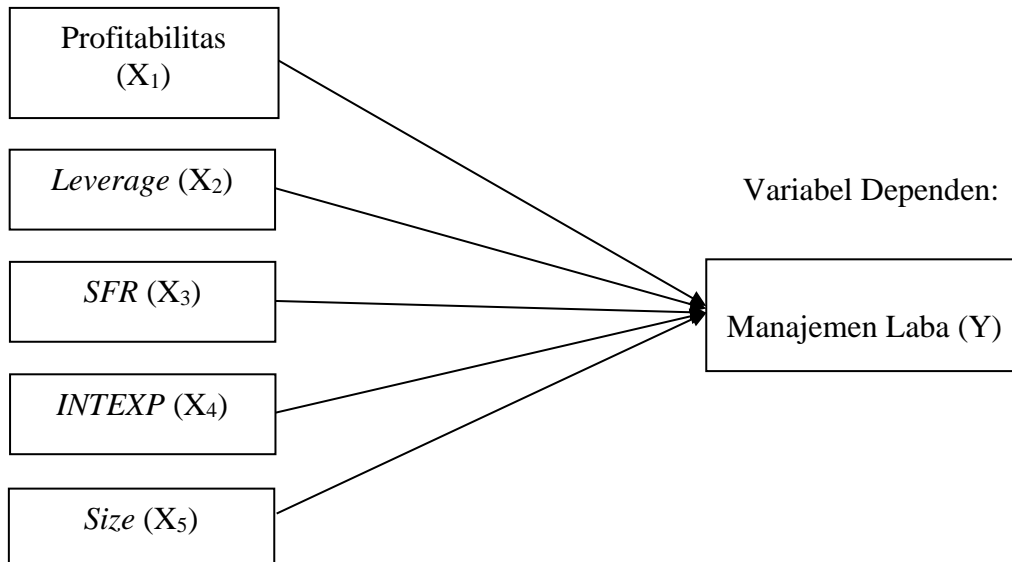
			signifikan terhadap tindakan manajemen laba, namun <i>earning power</i> tidak berpengaruh signifikan. Disamping itu kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai variabel moderating yang dapat memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
7	Astuti, <i>et.all</i> (2017), Univ. PGRI Madiun. Jurnal FIPA	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
8	Lazzem, Safa, <i>et.all</i> (2017)	<i>The Impact of Leverage on Accrual Based Earning</i>	Peningkatan <i>leverage</i> berdampak pada tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.
9	Agustia, <i>et.all</i> (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Secara signifikan ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
10	Deviyanti & Sudana. (2018). E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana	Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> pada Manajemen Laba.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba
11	Amalia, Sucha Dina (2018). E-	<i>The Impact of Leverage and Self Financing Ratio on</i>	Peningkatan hutang (<i>leverage increas</i>) memberikan insentif bagi manajer untuk

	Jurnal Univ. Surabaya	<i>Accrual-Based Earnings Management : The Case of Listed Manufacturing Indonesian Firms Year of 2014-2016.</i>	memanipulasi laba. <i>Self Financing Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12	Nalarreason, <i>et.all</i> (2019). <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i>	Impact of Leverage and Firm Size on Earning Management in Indonesia	Secara empiris peningkatan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas pada kerangka teoritis, maka dapat digambarkan pikir penelitian sebagai berikut :

Variabel Independen:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012): "Hipotesa adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya". Dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis yang

dikemukakan nantinya bukanlah suatu jawaban yang benar secara mutlak, tetapi dipakai sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah, dan konsep teoritis, serta kerangka pikir penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Investor menggunakan profitabilitas untuk mengukur ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan mendapat predikat jelek di mata investor. Sehingga manajemen biasanya melakukan manajemen laba agar labanya terlihat bagus dengan kata lain profitabilitas terlihat tinggi. Karena itu manajemen melakukan praktik manajemen laba apabila profitabilitas rendah guna menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik.

Sejalan dengan hasil penelitian Agutia, et.al (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

2.4.2 Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling, dalam Gunawan et.all (2015), perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi dalam struktur pemodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan pemilik dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pemilik, pemegang saham dan kreditur.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki

perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Putri dan Titik, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et.all* (2017) dan penelitian Deviyanti & Sudana (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

2.4.3 Pengaruh *Self-Financing Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Self-Financing Ratio ditunjukkan oleh rasio antara arus kas operasi terhadap investasi pada aktiva tetap, sehingga apabila nilai *Self-Financing Ratio* tinggi para investor menilai bahwa pihak manajemen telah berhasil melakukan penggunaan kas secara efektif untuk membeli aktiva tetap, namun apabila nilai *Self-Financing Ratio* rendah tentu menunjukkan kemampuan perusahaan membiayai investasi pada asset tetap dengan sumber dayanya sendiri juga rendah, dengan kata lain pihak manajemen dapat dinilai kurang efektif dalam membelanjakan atau melakukan pilihan investasi pada aktiva tetap. Selanjutnya apabila terjadi nilai *Self-Financing Ratio* rendah tentu dapat berakibat pihak manajemen melakukan manajemen laba agar *Self-Financing Ratio* terlihat lebih tinggi. Sesuai hasil penelitian Wismullah *et. all* (2010) menunjukkan ada hubungan yang negatif antara *self-financing ratio* dengan manajemen laba (Lazzem, 2017).

H3: *Self-Financing Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

2.4.4 Pengaruh *Interest Expense* Terhadap Manajemen Laba

Lazzem (2017) menyatakan bahwa *interest expxense* merupakan rasio yang ditunjukkan oleh biaya bunga terhadap hutang. Bagi perusahaan perbankan dana yang disimpan oleh nasabah pada bank tersebut merupakan hutang yang suatu saat akan ditarik kembali oleh pemiliknya. Kemudian salah satu daya tarik pemilik dana untuk menyimpan uangnya di bank adalah suku bunga yang tinggi. Akan tetapi tingginya suku bunga yang harus dibayar merupakan beban bagi bank untuk membayarnya. Sehingga apabila rasio *interest expxense* tinggi, maka dapat berakibat pula tingginya biaya bunga yang harus ditanggung oleh bank, dan sudah tentu akan mengurangi laba yang didapat. Karena menurunnya laba merupakan pandangan buruk yang

akan jatuh kepada pihak manajemen, hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis, yaitu:

H4: *Interest Expense Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

2.4.5 Pengaruh Size Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, dalam mengelola perusahaan, pihak agency dan principal memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manajer di perusahaan besar untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang berguna untuk mengurangi biaya keagenan, karena pada umumnya perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen and Meckling, 1976; Daniel, 2013). Dalam menyampaikan informasi sebanyak mungkin, perusahaan besar berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil, sedangkan perusahaan kecil berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar.

Penelitian terdahulu yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Firnanti, 2017; Arthawan dan Wirasedana, 2018; Hendra et al., 2018; Wardani dan Santi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba